

RAGAM JENIS TUMBUHAN OBAT DAN PEMANFAATANNYA DARI HUTAN ADAT LUBUK TINTING DAN MALIKI DESA PUNGUT HILIR KECAMATAN AIR HANGAT TIMUR KABUPATEN KERINCI

Different Types of Medicine Plants and Its Utilization From Lubuk Tinting And Maliki Traditional Forests, Pungut Hilir Village, Air Hangat District, Keinci Regency

Nursanti¹, Ade Adriadi², dan Muhammad Mauluddin³

^{1,3}Prodi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Jambi

²Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi, Jambi.

*Email : adeadriadi@unja.ac.id

Abstract

Medicinal plants are all plant species that produce one or many active components that are used as ingredients for health treatment or all types of plants that are believed to have medicinal properties. One of them is still used by the community around the Lubuk Tinting and Maliki Traditional Forests in Pungut Hilir Village. This study aims to determine the various types of medicinal plants found in the Lubuk Tinting and Maliki Traditional Forests, Pungut Hilir Village, Air Hangat East District. The results showed that 43 plant species were found with 30 families. Based on the understory, seedlings, and saplings. Some families with the highest number of species include Rubiaceae, Lauraceae, Araceae, Arecaceae, Euphorbiaceae, Fabaceae, and Urticaceae. In the vegetation analysis plot, 43 plant species were found, including 42 plant species with 30 families identified as potential medicinal plants used by ethnic groups throughout the world. In addition, 25 plant species with 18 families with medicinal potential were used by the community from the Lubuk Tinting and Maliki customary forest areas, both in the vegetation analysis plot and outside the vegetation analysis plot. The plants found in the vegetation analysis plot were 10 plant species, while outside the vegetation analysis plot 15 plant species were found. The percentage of organs used by the community around the Lubuk Tinting and Maliki Indigenous Forests as medicine was dominated by 44% (11 species). While the percentage of medicinal plants processing methods is often done by boiling 42% (11 species). The percentage of how to use medicinal plants is mostly done by smearing 37% (10 species).

Keywords; *Variety of Species, Utilization, Medicinal Plants, Lubuk Tinting, and Maliki Traditional Forests.*

Abstrak

Tumbuhan obat merupakan seluruh spesies tumbuhan yang menghasilkan satu atau banyak komponen aktif yang digunakan sebagai bahan pengobatan kesehatan. Salah satunya masih dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pungut Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam jenis tumbuhan obat yang terdapat pada Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 43 spesies tumbuhan dengan 30 famili. Berdasarkan meliputi tumbuhan bawah, semai, dan pancang. Beberapa famili dengan jumlah jenis tertinggi antara lain Rubiaceae, Lauraceae, Araceae, Arecaceae, Euphorbiaceae, Fabaceae, Urticaceae. Pada petak analisis vegetasi ditemukan 43 spesies tumbuhan diantaranya 42 spesies tumbuhan dengan 30 famili teridentifikasi sebagai tumbuhan berpotensi obat. Selain itu ditemukan 25 spesies tumbuhan dengan 18 famili, berpotensi obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat dari kawasan Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki, baik yang terdapat pada petak analisis vegetasi maupun diluar petak analisis vegetasi. Adapun persentase organ tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat disekitar Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki sebagai obat didominasi daun 44% (11 spesies). Sedangkan cara pengolahan tumbuhan obat sering dilakukan dengan cara direbus 42% (11 spesies), cara pemakaian sering dilakukan dioles 37% (10 spesies).

Kata kunci: *Ragam Jenis, Pemanfaatan, Tumbuhan Obat, Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman jenis flora, fauna dan juga kaya akan suku budaya, yakni sekitar 400 etnis. Oleh karena itu *Indonesia* merupakan salah satu negara pengguna tumbuhan obat terbesar di dunia diantara negara lain di Asia seperti Cina dan India. Pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai etnis tentu berbeda dengan etnis lainnya (Yuniati dan Alwi. 2010).

Keanekaragaman tumbuhan menunjukkan berbagai variasi dalam bentuk, struktur tumbuhan, warna, jumlah, dan sifat lain dari tumbuhan di *suatu* daerah. Ragam jenis tumbuhan obat merupakan macam-macam jenis tumbuhan obat yang terdapat pada suatu kawasan hutan yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan baik pada manusia, hewan maupun kegunaan ritual pengobatan. Tumbuhan obat tradisional *Indonesia* memegang peranan yang sangat penting, terutama bagi masyarakat di pedesaan yang sarana kesehatannya masih sangat terbatas. Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat yang ada sebagai bahan baku obat berdasarkan pengetahuan mereka tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang diturunkan secara turun-temurun (Hidayat dan Hardiansyah, 2012).

Tumbuhan yang diduga merupakan berpotensi sebagai tumbuhan obat yaitu berasal dari kelompok tumbuhan bawah yaitu semai, pancang, perdu, dan liana (Tudjuka *et al.* 2014). Secara keseluruhan, tumbuhan bawah merupakan tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yang juga berpotensi sebagai obat (Albayudi dan Saleh. 2020). Dimasa sekarang, Ada beberapa faktor masyarakat di sekitar Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki masih menggunakan tumbuhan sebagai bahan pengobatan tradisional. Salah satu faktornya adalah adat dan budaya yang masih sangat kental seperti pengobatan tradisional yang digunakan nenek moyang dahulu masih digunakan sampai sekarang dan masyarakat berbatasan langsung dengan hutan sehingga banyak menggunakan tumbuhan dari hutan sebagai obat tradisional.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan perlu dilakukan identifikasi tumbuhan obat pada tingkat semai/anakan pohon, tumbuhan bawah dan pancang yang terdapat di Kawasan Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. Baik tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pengobatan maupun tumbuhan yang tidak dimanfaatkan masyarakat sebagai obat

tetapi berpotensi obat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Ragam Jenis Tumbuhan Obat Dan Pemanfaatannya Dari Hutan Adat Lubuk Tinting Dan Maliki Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci”

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan Februari sampai Mei 2022 di kawasan Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. Luas hutan adat adalah 151 Ha Dengan luas Hutan Adat Lubuk Tinting 69 Ha dan Maliki 82 Ha pada ekosistem hutan hujan tropis pegunungan dengan ketinggian 1150 mdpl. Dan Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki merupakan Hutan sekunder.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ragam jenis tumbuhan obat adalah GPS, kamera, alat perekam, alat tulis, tali plastik, parang, *tally sheet*, buku panduan identifikasi tumbuhan, label, plastik bening, oven, gunting, pengepres specimen, patok, pita ukur, tali plastik, galah.

Bahan penelitian adalah Alkohol 70%, vegetasi pada plot sampling di Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki, Sampel tumbuhan dari hutan adat yang digunakan oleh responden di sekitar kawasan Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci.

Pengecekan Data di Lapangan

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi stadia semai atau anakan pohon, tumbuhan bawah dan stadia pancang yang ada pada plot sampling di Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki, jenis-jenis tumbuhan obat dari hutan adat yang dimanfaatkan oleh responden di sekitar kawasan Hutan Adat Lubuk Tinting Dan Maliki, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, cara pemakaiannya. Data sekunder adalah kondisi umum lokasi penelitian di kawasan Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur, peta administrasi hutan adat, buku, jurnal dan prosiding yang memuat topik tentang pengenalan tumbuhan obat.

Populasi pada penelitian adalah Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur dan masyarakat sekitar Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa

Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. Hutan Adat tersebut memiliki potensi tumbuhan obat dengan indikasi didapati masyarakat menggunakan tumbuhan sebagai obat.

Sampel dalam penelitian ini terbagi dua. Sampel pertama berupa petak-petak sampling di Kawasan hutan adat untuk menginventarisasi beragam jenis tumbuhan obat potensial. Sampel kedua yaitu responden berupa informan kunci dan non kunci.

Teknik pengambilan sampel untuk inventarisasi beragam jenis tumbuhan obat adalah Purposive sampling yaitu meletakkan petak sampling pada lokasi-lokasi di hutan adat yang tutupan lahannya masih asli dan berada di jalur masuk ke dalam hutan adat. Luas sampling adalah 1 ha mewakili populasi penelitian.

Kriteria pengambilan sampel untuk mempelajari tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat dari dalam hutan adat yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan sampel adalah seseorang yang memahami tentang tumbuhan obat dan masyarakat biasa. Adapun Teknik pengambilan sampel yaitu Responden berupa informan kunci (tabib/dukun, orang yang memahami jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya dan relatif banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berobat, dan sesepuh kampung) dengan teknik *Purposive Sampling* sedangkan non kunci (berupa kepala keluarga yang berumur 25-60 tahun) dipilih dengan teknik metode acak dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan dari Hutan Adat. Jumlah responden sebagai informan kunci 3 orang. Sedangkan jumlah responden sebagai informan non kunci yaitu 39 orang. Yang telah dipilih terlebih dahulu dengan menggunakan Teknik Slovin (Putra *et al.* 2020).

Inventarisasi tumbuhan obat dilakukan dengan teknik eksplorasi pada transek berpetak (metode kombinasi jalur dan garis berpetak). Dalam analisis vegetasi, petak contoh berukuran 2 m x 2 m untuk stadia semai dan tumbuhan bawah diletakkan tersarang, pada petak 5 m x 5 m untuk stadia pancang. Penentuan titik awal inventarisasi dalam jalur dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dimana penetapan titik awal dilakukan berdasarkan tempat yang dianggap banyak terdapat tumbuhan bawahnya, selanjutnya dilakukan secara *systematic sampling*, untuk mengetahui bagaimana keadaan sebaran dari tumbuhan obat di daerah penelitian. Adapun jumlah jalur inventarisasi adalah 4 buah yang letaknya memanjang. Jalur diletakkan sistematis, 2 jalur di bagian Lubuk Tinting dan 2 jalur di bagian Maliki, dimana jarak antar jalur 100 meter (Alasan mengambil 2 lokasi, agar semua lokasi terwakilkan). Panjang masing-masing jalur

500 meter sehingga terdapat 100 petak berukuran 5 x 5 meter pada setiap jalur. Total petak penelitian adalah 400 petak. Luas total 10.000 m² atau 1 ha.

Dalam tahapan wawancara yang ditanyakan adalah jenis-jenis tumbuhan dari hutan adat yang dimanfaatkan sebagai obat (baik untuk pengobatan manusia, hewan, dan ritual pengobatan), penyakit yang diobati, cara pengolahan, cara pemakaian. Di samping wawancara, juga dilakukan verifikasi langsung hasil wawancara berupa sampel-sampel tumbuhan untuk didokumentasikan.

Analisis Data

Data vegetasi dianalisis untuk ditentukan apakah jenis tersebut tergolong ke dalam tumbuhan berkhasiat obat atau tidak. Tumbuhan-tumbuhan yang diduga berpotensi sebagai obat diidentifikasi melalui website (<http://tropical.theferns.info>), artikel ilmiah hasil penelitian tentang tumbuhan obat (Nursanti *et al.* 2018, De Boer & Cotingting, 2014), dan buku-buku panduan tumbuhan obat. Hasil temuan diolah lebih lanjut menggunakan Microsoft Excel dan data disajikan secara kuantitatif deskriptif. Data vegetasi yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengetahui kerapatan jenis, kerapatan relatif, dominansi jenis, dominansi relatif, frekuensi jenis dan frekuensi relatif serta Indeks Nilai Penting. Rumusan indeks nilai penting berdasarkan (Indriyanto, 2005) sebagai berikut :

a) Kerapatan (K)

$$K = \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas Petak ukur}}$$

b) Kerapatan Relatif

$$KR = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis (K)} \times 100 \%}{\text{Kerapatan seluruh jenis}}$$

c) Frekwensi (F)

$$F = \frac{\text{Jumlah petak penemuan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak}}$$

d) Frekwensi Relatif (FR)

$$FR = \frac{\text{Frekwensi suatu jenis} \times 100\%}{\text{Frekwensi seluruh jenis}}$$

e) Indexs Nilai Penting (INP)

$$INP = KR + FR$$

Indeks Keanekaragaman Shannon digunakan untuk mengukur keanekaragaman. Indeks *Shannon* biasanya disebut juga dengan Indeks *Shannon-Wiener*. Untuk menghitung Keragaman jenis digunakan Indeks Keragaman *Shannon-Wiener* (H') dengan persamaan sebagai berikut:

$$H' = - \sum (P_i \cdot \ln P_i)$$

$$P_i = \frac{n_i}{N}$$

Keterangan:

H' = Indeks *Shannon-Wiener*

n_i = Jumlah individu jenis ke-i

N = Jumlah individu seluruh jenis

Berdasarkan Indeks Keanekaragaman jenis menurut Shannon-Wiener didefinisikan sebagai berikut :

H' = > 3 termasuk keanekaragaman tinggi

H' = 1-3 termasuk keanekaragaman sedang

H' = < 1 termasuk keanekaragaman rendah

Persentase bagian tumbuhan yang digunakan yaitu seluruh bagian tumbuhan yang dimanfaatkan mulai dari bagian tumbuhan yang paling atas/daun sampai ke bagian bawah/akar. Untuk menghitungnya digunakan rumus :

$$\text{Presentase bagian yang dimanfaatkan} = \frac{\sum \text{bagian tertentu yang dimanfaatkan}}{\sum \text{seluruh bagian yang dimanfaatkan}} \times 100$$

Indeks Kesamaan Komunitas digunakan untuk mengetahui kesamaan relatif komposisi jenis dari dua tegakan yang dibandingkan pada masing-masing tingkat pertumbuhan. Indeks kesamaan komunitas antar habitat dapat dihitung menggunakan rumus Sorensen;

$$IS = \frac{2C}{A + B} \times 100\%$$

Keterangan :

IS = Indeks Kesamaan Jenis Sorensen

A = Jumlah jenis tumbuhan di daerah 1

B = Jumlah jenis tumbuhan di daerah 2

C = Jumlah jenis tumbuhan yang sama dikedua daerah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Hutan Adat Lubuk Tinting Dan Maliki merupakan ekosistem hutan hujan pegunungan bawah (*sub montane forest*) dengan ketinggian 1150 mdpl. Luas hutan adat adalah 151 ha dengan luas Hutan Adat Lubuk Tinting 69 Ha Dan luas Hutan Adat Maliki 82 Ha. Hutan adat tersebut terletak di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. Penetapan Hutan Adat lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur adalah berdasarkan keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor:SK.3028/MENLHK-PSKL/PSL.1/3/2019

Masyarakat Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur sebagian besar merupakan petani, wiraswasta dan ibu rumah tangga . Pada saat ini di sekitar Hutan Adat Lubuk Tinting Desa Pungut Hilir telah memiliki pelayanan kesehatan berupa puskesmas Pembantu yang dilengkapi dengan tenaga medis seperti, perawat dan bidan. Upaya perawatan oleh masyarakat di sekitar Hutan Adat yaitu dengan mendatangi pelayanan kesehatan puskesmas namun juga memanfaatkan tumbuhan yang ada pada hutan adat untuk dijadikan obat herbal.

Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Bawah, Stadia Semai dan Stadia Pancang Di Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur.

Hasil inventarisasi dan identifikasi menunjukkan bahwa di kawasan Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki ditemukan 43 jenis tumbuhan dari 30 famili atau suku, meliputi tumbuhan bawah, stadia semai, dan stadia pancang (Tabel 1). Beberapa famili dengan jumlah jenis tertinggi antara lain Rubiaceae, Lauraceae, Araceae, Arecaceae, Euphorbiaceae, Fabaceae, Urticaceae. Tujuh jenis masuk dalam daftar merah IUCN *Red List*. Jenis pohon sungut badak atau *Semecarpus heterophyllus* terkategori NT atau kritis, bila gangguan terus berlangsung maka jenis ini akan punah di alam liar.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan di petak penelitian pada Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur.

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1.	Daun Jahai		Euphorbiaceae
2.	Sungut Badak	<i>Semecarpus heterophyllus</i> Blume	Anacardiaceae
3.	Asam Manis	<i>Popowia pisocarpa</i> (Blume) Endl. ex Walp.	Annonaceae
4.	Anggrek Bulan	<i>Rhaphidophora</i> sp.	Araceae
5.	Cekubut	<i>Amorphophallus</i> sp.	Araceae
6.	Keladi Hutan	<i>Homalomena</i> sp.	Araceae
7.	Manau	<i>Calamus manan</i>	Arecaceae
8.	Pinang Aeh	<i>Pinanga</i> Sp	Arecaceae
9.	Jeluang Rimbo	<i>Dracaena elliptica</i> Thunb. & Dalm.	Asparagaceae
10.	Bungo Merah	<i>Begonia stictopoda</i> (Miq.) Miq. ex A.DC.	Begoniaceae
11.	Kayu Mbaun	<i>Casuarina sumatrana</i>	Casuarinaceae
12.	Tambre	<i>Garcinia</i> sp.	Clusiaceae
13.	Sitawa	<i>Costus speciosus</i> Smith	Costaceae
14.	Kayu Kepuh	<i>Taxodium distichum</i>	Cupressaceae
15.	Gerinjing	<i>Mapania cf. cuspidata</i> (Miq.) Uittien	Cyperaceae
16.	Rumput Patah	<i>Cyperus rotundus</i> L	Cyperaceae
17.	Paku Rimba	<i>Microlepia ridleyi</i>	Denstaedtiaceae
18.	Paku Pedang	<i>Nephrolepis biserrata</i> (sw) schitt	Denstaedtiaceae
19.	Kayu Sejentik	<i>Dichapetalum gelonioides</i> (Roxb.) Engl.	Dichapetalaceae
20.	Selumai	<i>Diospyros subrhomboidea</i> King & Gamble	Ebenaceae
21.	Melaku Rimbo	<i>Croton</i> sp.	Euphorbiaceae
22.	Akatatubo	<i>Derris trifoliata</i> Lour	Fabaceae
23.	Aka Jangat	<i>Spatholobus littoralis</i> hassk	Fabaceae
24.	Kayu Manis	<i>Cinnamomum verum</i>	Lauraceae
25.	Kulit Manis Cengkeh	<i>Cinnamomum burmanni</i> (Nees & T.Nees) Blume	Lauraceae
26.	Medang	<i>Litsea</i> sp.	Lauraceae
27.	Senduduk	<i>Melastoma affine</i>	Melastomataceae
28.	Asam Padeh	<i>Ficus uniglandulosa</i> Wall.	Moraceae
29.	Aka Bulau	<i>Ficus recurva</i> Blume	Moraceae
30.	Empenin	<i>Knema cinerea</i> (Poir) Warb.	Myristicaceae
31.	Daun Sekuju	<i>Apostasia</i> sp.	Orchidaceae
32.	Mamali	<i>Piper</i> sp.	Piperaceae
33.	Sirih Hantu	<i>Piper subrubrispicum</i> C.DC	Piperaceae
34.	Kayu Embun	<i>Podocarpus neriifolius</i> D.Don	Podocarpaceae
35.	Rumput Metih	<i>Polygala paniculata</i>	Poligalaceae
36.	Daun Maladap	<i>Psychotria</i> sp.	Rubiaceae
37.	Kayu Panganak	<i>Ixora</i> sp	Rubiaceae
38.	Kopi Robusta	<i>Coffea canephora</i>	Rubiaceae
39.	Limau Padang	<i>Citrus x aurantiifolia</i> (Christm.) Swingle	Rutaceae
40.	Kayu Kasai	<i>Pometia pinnata</i> J.R.Forst. & G.Forst.	Sapindaceae
41.	Paku Bulau	<i>Selaginella wildenowii</i>	Selaginellaceae
42.	Paku Lipan	<i>Stenosemia</i> sp	Tectariaceae
43.	Jelatang Tanggo	<i>Dendrocnide</i> sp.	Urticaceae

Indeks Nilai Penting (INP) Tumbuhan di Hutan adat Lubuk Tinting dan Maliki.

INP Stadia Semai dan Tumbuhan Bawah Hutan Adat Lubuk Tinting

Inventarisasi di Hutan Adat Lubuk Tinting menemukan vegetasi tingkat semai dan tumbuhan bawah sebanyak 41 spesies. Sepuluh spesies dengan INP tertinggi dari tingkat semai dan tumbuhan bawah ditampilkan pada (Tabel 2). Penelitian Noviady *et al.* (2017) di Hutan Bukit Seblat Taman Nasional Kerinci Seblat pada ketinggian sekitar 1000 mdpl juga menemukan 43 spesies tumbuhan vegetasi dasar.

Tabel 2 menunjukkan spesies dengan INP di atas 10% adalah paku bulau (*Selaginella* sp.) dan

paku lipan (*Stenosemia* sp.). Dua spesies tersebut mendominasi lokasi penelitian, yang ditunjukkan oleh data kerapatan individunya. Kerapatan paku bulau mencapai 1288 individu/ha, sedangkan kerapatan paku lipan mencapai 1363 individu/ha. Penelitian Vria *et al.* (2021) juga menyebutkan bahwa paku bulau (*Selaginella* sp) merupakan tumbuhan yang mendominasi dengan nilai INP di atas sepuluh persen pada Hutan Adat Nenek Limo Hiang Kabupaten Kerinci. *Selaginella* adalah marga tunggal dari famili Selaginellaceae yang terdiri dari kurang lebih 750 jenis di seluruh dunia. Marga selaginella menyebar dari mulai dataran rendah sampai ke pegunungan. 25 jenis diantaranya telah didomestikasi menjadi tanaman hias (Lawrence 1951). Jenis dominan pada Hutan pegunungan bawah di lokasi Bukit Seblat Taman

Nasional Kerinci Seblat dan di Hutan Lindung Gunung Sibuatan Robian Tongah-Tongah Sumatera Utara berbeda, dimana jenis *Argostemma involucreatum* Hemsl mendominasi dengan INP 22,56 % di Hutan Gunung Seblat (Noviady *et al.*, 2017 ; Noviady & Normasiwi, 2015).

Tabel 2. Sepuluh spesies tingkat semai dan tumbuhan bawah yang memiliki INP tertinggi di Hutan Adat Lubuk Tinting.

No	NAMA ILMIAH	K	KR (%)	F	FR (%)	INP
1.	<i>Selaginella</i> sp.	1288	6.97	0.16	4.92	11.89
2.	<i>Stenosemia</i> sp.	1363	7.38	0.14	4.29	11.67
3.	<i>Homalomena</i> sp.	838	4.54	0.14	4.44	8.98
4.	<i>Semecarpus heterophyllus</i>	875	4.74	0.12	3.65	8.39
5.	<i>Microlepia ridleyi</i>	863	4.67	0.11	3.33	8.00
6.	<i>Litsea</i> sp.	600	3.25	0.13	3.97	7.22
7.	<i>Ixora</i> sp	738	3.99	0.10	3.17	7.17
8.	<i>Knema cinerea</i>	738	3.99	0.10	3.02	7.01
9.	<i>Cyperus rotundus</i>	750	4.06	0.08	2.54	6.60
10.	<i>Polygala paniculata</i>	713	3.86	0.09	2.70	6.56

INP Stadia Pancang Hutan Adat Lubuk Tinting

Tabel 3. Sepuluh Spesies tingkat pancang yang memiliki INP tertinggi di Hutan Adat Lubuk Tinting.

No	NAMA ILMIAH	K	KR (%)	F	FR (%)	INP
1.	<i>Litsea</i> sp.	218	10.76	0.31	10.36	21.12
2.	<i>Diospyros subrhomboidea</i>	166	8.19	0.25	8.32	16.51
3.	<i>Ixora</i> sp	180	8.88	0.20	6.62	15.51
4.	<i>Dichapetalum gelonioides</i>	152	7.50	0.23	7.81	15.31
5.	<i>Knema cinerea</i>	148	7.31	0.20	6.79	14.10
6.	<i>Casuarina sumatrana</i>	134	6.61	0.18	6.11	12.73
7.	<i>Semecarpus heterophyllus</i>	118	5.82	0.18	5.94	11.77
8.	<i>Dendrocnide</i> sp.	108	5.33	0.18	5.94	11.27
9.	<i>Taxodium distichum</i>	106	5.23	0.17	5.60	10.83
10.	<i>Croton</i> sp.	102	5.03	0.16	5.26	10.30

INP Semai dan Tumbuhan Bawah Hutan Adat Maliki

Inventarisasi pada tingkat semai dan tumbuhan bawah di Hutan Adat Maliki di temukan 43 spesies tumbuhan. Kayu panganak (*Ixora* sp.) merupakan anggota dari famili Rubiaceae yang

mendominasi diantara spesies lainnya (Tabel 4). Spesies ini mendominasi karena kerapatannya yang paling tinggi mencapai 1125 individu/ha. Speies lain dengan INP diatas 10% adalah paku rimba (*Microlepia ridleyi*) dengan kerapatan 1100 individu/ha Kopi robusta (*Coffea canephora*) merupakan jenis dengan INP terendah dengan kerapatan 113 individu/ha

Tabel 4. Sepuluh spesies tingkat semai dan tumbuhan bawah yang memiliki INP tertinggi di Hutan Adat Maliki

No	NAMA ILMIAH	K	KR (%)	F	FR (%)	INP
1.	<i>Ixora</i> sp.	1125	6.84	0.17	4.61	11.45
2.	<i>Microlepia ridleyi</i>	1100	6.69	0.18	4.74	11.43
3.	<i>Homalomena</i> sp.	763	4.64	0.17	4.47	9.11
4.	<i>Calamus manan</i>	525	3.19	0.19	5.15	8.34
5.	<i>Melastoma affine</i>	725	4.41	0.14	3.79	8.20
6.	<i>Selaginella</i> sp.	675	4.11	0.13	3.52	7.63
7.	<i>Piper subbrispicum</i>	488	2.97	0.17	4.61	7.57
8.	Daun Jahai	675	4.11	0.12	3.12	7.22
9.	<i>Stenosemia</i> sp.	650	3.95	0.12	3.12	7.07
10.	<i>Spatholobus littoralis</i>	425	2.59	0.15	4.07	6.65

INP Stadia Pancang Hutan Adat Maliki

Inventarisasi pada stadia pancang di Hutan Adat Maliki menemukan sebanyak 20 spesies

tumbuhan. Sepuluh spesies yang memiliki indeks nilai penting (INP) tertinggi dari tingkat pancang disajikan pada (Tabel 5).

Tabel 5.

No	NAMA ILMIAH	K	KR (%)	F	FR (%)	INP
1.	<i>Ixora</i> sp	368	14.39	0.35	9.60	23.98
2.	<i>Litsea</i> sp.	294	11.49	0.43	11.96	23.45
3.	<i>Knema cinerea</i>	204	7.97	0.28	7.79	15.76
4.	<i>Taxodium distichum</i>	168	6.57	0.27	7.51	14.08
5.	<i>Diospyros subrhomboidea</i>	170	6.65	0.23	6.40	13.04
6.	<i>Garcinia</i> sp.	152	5.94	0.24	6.54	12.48
7.	<i>Semecarpus heterophyllus</i>	166	6.49	0.21	5.84	12.33
8.	<i>Casuarina sumatrana</i>	138	5.39	0.21	5.84	11.24
9.	<i>Dracaena elliptica</i>	148	5.79	0.18	5.01	10.79
10.	<i>Pometia pinnata</i>	126	4.93	0.20	5.42	10.35

Kayu panganak (*Ixora* sp) dan medang *Litsea* sp. merupakan spesies tumbuhan yang mendominasi pada stadia pancang, sama halnya dengan stadia pancang di Hutan Adat Lubuk Tinting. Berlimpahnya *Ixora* sp. sebagai tumbuhan bawah pada hutan pegunungan bawah yang tutupannya masih cukup rapat, karena jenis tersebut adalah anggota famili Rubiaceae, dimana famili Rubiaceae sangat menyukai habitat dengan kelembaban tinggi. Dominansi medang *Litsea* sp. di Hutan pegunungan bawah Maliki sejalan dengan penelitian yang menyebutkan Medang (*Litsea* sp) tingkat pancang merupakan tumbuhan yang bernilai INP tinggi, dengan nilai INP 16,69 persen. (Fahrurozi. 2014). Penelitian lainya juga

menyebutkan Medang (*Litsea* sp.) merupakan jenis pohon yang mendominasi pada tingkat pancang dengan nilai INP sebesar 15,54 persen (Novianti et al. 2017).

Indek Keanekaragaman Stadia Semai dan Tumbuhan Bawah serta Stadia Pancang di Hutan adat Lubuk Tinting dan Maliki.

Indeks keanekaragaman tumbuhan stadia semai dan tumbuhan bawah serta stadia pancang di Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki ditampilkan pada Tabel 6

Tabel 6. Indeks Keanekaragaman stadia semai dan tumbuhan bawah serta stadia pancang di Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur

No	Lokasi	H'		Kategori	
		Semai	Pancang	Semai	Pancang
1.	Hutan Adat Lubuk Tinting	3.52	2.80	Tinggi	Sedang
2.	Hutan Adat Maliki	3.58	2.75	Tinggi	Sedang

Indeks keanekaragamana *Shannon-Wiener* pada tingkat semai dan tumbuhan bawah pada Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki terkategori tinggi, sedangkan pada stadia pancang terkategori sedang. Martuti (2013), mendefenisikan besarnya indeks keanekaragaman jenis yaitu apabila $H' > 3$ maka keanekaragaman jenis adalah tinggi atau melimpah, apabila nilai $H' 1 < H' < 3$ maka keanekaragaman jenis adalah sedang dan apabila nilai $H' < 1$ maka keanekaragaman jenis spesies adalah sedikit atau rendah.

Indeks Kesamaan Komunitas (IS) Antara Hutan Adat Lubuk Tinting dengan Hutan Adat Maliki.

Jika dibandingkan antara 2 tipe Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki, untuk stadia semai dan stadia pancang indeks keanekaragaman lebih tinggi di Hutan Adat Maliki dibandingkan Hutan Adat Lubuk Tinting Desa Pungut Hilir. Hasil indeks similaritas Sorensen seluruh area penelitian (pada Tabel 7) diketahui bahwa hampir di semua area penelitian yang diperbandingkan memiliki indeks similaritas tinggi. Secara ekologi area penelitian

yang memiliki indeks similaritas yang tinggi berarti bahwa komposisi spesies yang menyusun suatu komunitas yang ada di Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki relatif sama, artinya semakin rendah nilai indeks similaritas pada setiap kombinasi area penelitian maka semakin rendah tingkat similaritasnya atau kesamaannya, dan apabila semakin tinggi nilai indeks similaritas pada setiap kombinasi area penelitian maka semakin tinggi pula tingkat kesamaannya. Hal ini disebabkan karena adanya variasi kondisi lingkungan, baik

fisik, kimia, maupun interaksi antar spesies diseluruh area penelitian, sehingga spesies yang tumbuh tidak bervariasi, yang mengakibatkan tingkat similaritas / kesamaan vegetasi termasuk dalam kategori tinggi, dan indeks keanekaragaman yang terdapat pada area penelitian rendah. Perbandingan indeks kesamaan komunitas (IS) antara Hutan Adat Lubuk Tinting dengan Maliki Desa Pungut Hilir dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Indeks Kesamaan Komunitas (IS) Antara Hutan Adat Lubuk Tinting dengan Hutan

No	Tipe Pertumbuhan	Indeks Kesamaan (IS)%
1.	Semai	97.62
2.	Pancang	94.74

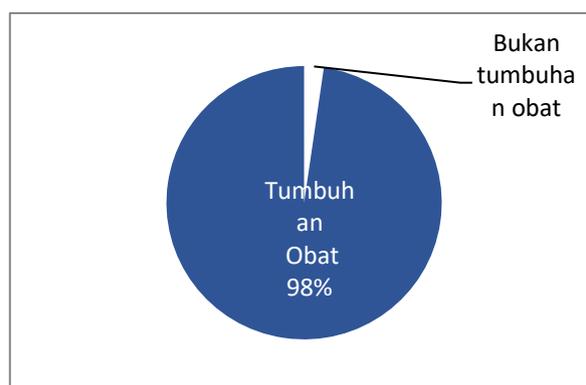
Pada Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki memiliki perbedaan dua spesies tumbuhan. Dimana tumbuhan daun jahai dan kopi robusta tidak ditemukan pada areal Hutan Adat Lubuk Tinting sedangkan pada Hutan Adat Maliki ditemukan dua spesies tumbuhan tersebut. Faktor ini disebabkan pada areal Hutan Adat Maliki berdekatan dengan perkebunan kopi robusta (*Coffea canephora*) masyarakat, tumbuhan kopi robusta (*Coffea canephora*) yang ditemukan pada Hutan Adat Maliki terbawa oleh hewan ke dalam hutan tersebut karena hewan senang mengonsumsi kopi robusta (*Coffea canephora*). Daun jahai umumnya ditemukan di dekat sungai, faktor daun jahai hanya ditemukan di Hutan Adat Maliki dikarenakan petak analisis vegetasi di dekat sungai sedangkan pada petak analisis vegetasi Hutan Adat Lubuk Tinting tidak berada di dekat sungai.

Ragam Jenis Tumbuhan Obat di Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur

Data vegetasi dianalisis untuk ditentukan apakah jenis tersebut tergolong ke dalam tumbuhan berkhasiat obat atau tidak. Tumbuhan-tumbuhan yang diduga berpotensi sebagai obat diidentifikasi melalui website tumbuhan (<http://tropical.theferns.info>), artikel ilmiah hasil penelitian tentang tumbuhan obat (Nursanti *et al.* 2018, De Boer & Cotingting, 2014), dan buku-buku panduan tumbuhan obat. Berdasarkan analisis tersebut, dari 43 jenis tumbuhan yang diinventarisasi, ditemukan 42 jenis tumbuhan

Adat Maliki Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur.

merupakan bahan obat yang digunakan oleh seluruh etnis di dunia. (Gambar 1)



Gambar 1. Persentase tumbuhan obat di Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur

Komposisi tumbuhan yang berpotensi obat pada petak analisis vegetasi ditemukan 42 jenis teridentifikasi sebagai tumbuhan obat yaitu

- 1) Rotan manau (*Calamus manan*) sebagai obat terkena racun dan struk, bagian tumbuhan yang digunakan akar, cara pengolahannya direndam lalu diminum. (Guspendra.2022)
- 2) Medang (*Litsea* sp) berpotensi dalam pengobatan sakit pinggang (Deden hidayat dan gusfi hardiansyah. 2012)
- 3) Kopi robusta (*Coffea canephora*) dapat bermanfaat menyembuhkan sakit kepala, bagian tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan buah yang telah menjadi serbuk kopi yang siap diminum (Devi anggung sari. 2011)
- 4) Sirih hantu (*Piper subrubrispicum* C.DC) dalam skripsi seseorang menyebutkan bahwa tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat penyakit kulit keracunan organ yang digunakan daun buah lalu ditempel

- pada bagian yang sakit. (Guspendra. 2022). Sedangkan masyarakat disekitar kawasan Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki juga memanfaatkan sirih hantu sebagai obat penyakit kanker dengan cara pengolahannya daun direbus lalu ditempel pada bagian yang terkena penyakit kanker. (Mauluddin.2022)
- 5) Cekubut (*Amorphophallus* sp) sebagai bahan pengobatan sakit perut dan demam. (Devi anggung sari. 2011)
 - 6) Kayu manis (*Cinnamomum verum*) obat sakit kepala. (Michael Koch. 2015)
 - 7) Keladi hutan (*Homalomena* sp) obat sakit kepala organ yang digunakan umbi dengan cara direbus lalu diminum. (Karmilasanti dan Supartini. 2011).
 - 8) Melaku rimbo (*Croton* sp) sebagai obat sakit gigi organ yang digunakan daun. (Deden hidayat dan gusfi hardiansyah. 2012)
 - 9) Akatatubo (*Derris trifoliata* Lour) sebagai obat pencuci perut (Supriyanto et al. 2014).
 - 10) Kayu kasai (*Pometia pinnata* J.R.Forst. & G.Forst) sebagai obat demam organ yang digunakan kulit batang. (Devi Anggun Sari. 2011)
 - 11) Rumput metih (*Polygala paniculata*) obat luka organ yang dimanfaatkan daun diolah dengan cara digiling lalu ditempelkan pada bagian luka. (Sutomo. 2012)
 - 12) Bunga merah (*Begonia stictopoda* (Miq.) Miq. ex A.DC) sebagai obat batuk (Devi Anggun Sari. 2011)
 - 13) Tambre (*Garcinia* sp.).
 - 14) Kayu embun (*Podocarpus neriifolius* D.Don)
 - 15) Empenin (*Knema cinerea* (Poir) Warb)
 - 16) Jelatang tanggo (*Dendrocnide* sp.) obat nyeri tubuh. (Michael Koch. 2015)
 - 17) Kayu panganak (*Ixora* sp.) meningkatkan daya tahan tubuh bayi begian organ yang digunakan daun. (Noorhidayah & Kade Sidiyasa. 2005.)
 - 18) Paku bukau (*Selaginella* sp) mengobati luka. (Ahmad . 2008.)
 - 19) Asam padeh (*Ficus uniglandulosa* Wall) menambah nafsu makan. (Michael Koch. 2015)
 - 20) Mamali (*Piper* sp.) menambah daya ingat (Michael Koch. 2015)
 - 21) Asam manis (*Popowia pisocarp*) (Blume) Endl. ex Walp) mempercantik. (Guangdong. 1991.)
 - 22) Kulit manis cengkeh (*Cinnamomum burmanni* (Nees & T.Nees) Blume) masuk angin. (Silvia Alparisi. 2014)
 - 23) Paku pedang (*Neprholepis biserrata* (sw) schitt) malaria. (Michael Koch. 2015)
 - 24) Sungut badak (*Semecarpus heterophyllus* Blume) kulit gatal. (Michael Koch. 2015)
 - 25) Selumai (*Diospyros subrhomboidea* King & Gamble) kanker. (Su bin park. 2017.)
 - 26) Pinang aeh (*Pinanga* sp) jantung dan penyakit dalam. (Guspendra. 2022)
 - 27) Daun maladap (*Psychotria* sp) demam. (Desti Andari et al. 2020)
 - 28) Rumput patah (*Cyperus rotundus* L) demam. (Tuber. 2020)
 - 29) Paku lipan (*Stenosemia* sp) sebagai obat demam oragan yang dimanfaatkan yaitu semua bagian tumbuhan paku lipan (Auralia Putri Pratama et al.)
 - 30) Aka bulau (*Ficus recurva* Blume) demam. (Devi Anggun Sari. 2011.)
 - 31) Senduduk (*Melastoma affine*) sebagai bahan pengobatan demam cara pengolahannya daun direbus lalu dimandikan. (Zofi Algopeng)
 - 32) Limau padang (*Citrus x aurantiifolia* (Christm.) Swingle) batuk. . (Devi Anggun Sari. 2011.). masyarakat disekitar kawasan Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki juga meamanfaatkan limau padang sebagai bahan pengobatan untuk kaki pecah-pecah dengan cara daun direbus lalu dioles. (Mauluddin. 2022)
 - 33) Sitawa (*Costus speciosus* Smith) penyubur rambut. (Noorhidayah & Kade Sidiyasa. 2005.) selain itu masyarakat di sekitar kawasan Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki juga memanfaatkan tumbuhan sitawa sebagai bahan pengobatan penurun panas.
 - 34) Daun sejuju (*Apostasia* sp) dalam sebuah jurnal menyatakan kayu mbaun berpotensi sebagai obat (Devi Anggun Sari. 2011)
 - 35) Kayu mbaun (*Casuarina sumatrana*) dalam sebuah jurnal menyatakan kayu mbaun berpotensi sebagai obat (Mohamed U Nooman et al. 2020.)
 - 36) Kayu sejentik (*Dichapetalum gelonioides* (Roxb.) Engl) dalam sebuah jurnal menyatakan kayu mbaun berpotensi sebagai obat (Mega wati. 2020)
 - 37) Jeluang rimbo (*Dracaena elliptica* Thunb. & Dalm) dalam sebuah jurnal menyatakan kayu mbaun berpotensi sebagai obat (Nursanti et.al.2018.)
 - 38) Geringjing (*Mapania cf. cuspidata* (Miq.) Uttien). dalam sebuah jurnal menyatakan kayu mbaun berpotensi sebagai obat (Supriyanto, Indriyanto, Afif Bintoro . tahun 2014)
 - 39) Paku rimba (*Microlepia ridleyi*) dalam sebuah jurnal menyatakan kayu mbaun berpotensi sebagai obat (J Dugoua et al. 2012)
 - 40) Anggrek bulan (*Rhaphidophora* sp). dalam sebuah jurnal menyatakan kayu mbaun berpotensi sebagai obat (Devi anggung sari . 2011)
 - 41) Aka jangat (*Spatholobus littoralis* hassk). Sebagai obat sakit badan, organ yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan

adalah akarnya dan diolah dengan cara di masukkan ke dalam minyak di rendam lalu di gosokan ke badan. (Guspendra.2022)
 42) Kayu kepuh (*Taxodium distichum*). dalam sebuah jurnal menyatakan kayu mbaun berpotensi sebagai obat (Deden hidayat dan gusfi hardiansyah. 2012)

Beberapa famili dengan jumlah jenis tertinggi antara lain Rubiaceae, Lauraceae, Araceae, Arecaceae, Euphorbiaceae, Fabaceae, Urticaceae. Tujuh jenis masuk dalam daftar merah IUCN Red List. Jenis pohon sungut badak atau *Semecarpus heterophyllus* terkategori NT atau kritis, bila gangguan terus berlangsung maka jenis ini akan punah di alam liar.

Pengetahuan Tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat dari Hutan Adat oleh Masyarakat di sekitar Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir

Masyarakat di sekitar Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir memiliki sistem

pengetahuan tentang pengelolaan keanekaragaman sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya. Salah satu sistem pengetahuan tersebut adalah pemanfaatan tumbuh-tumbuhan untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari, antara lain sebagai bahan pengobatan tradisional. Tumbuhan obat pada penelitian ini adalah semua jenis tumbuhan yang terdapat di dalam Hutan Adat Lubuk Tinting Desa Pungut Hilir, yang dapat digunakan sebagai ramuan pengobatan, baik secara langsung maupun sebagai campuran ramuan yang dianggap dan dipercaya dapat menyembuhkan suatu penyakit, atau dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan.

Wawancara terhadap responden di sekitar Hutan Adat menunjukkan terdapat 25 jenis tumbuhan dari 18 famili yang dimanfaatkan untuk pengobatan (Tabel 8).

Tabel 8. Jenis tumbuhan di Hutan Adat Lubuk Tinting dan Malik yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di sekitar Hutan Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci.

No	Famili	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Organ Digunakan	Cara Pengolahan	Cara Pemakaian	Manfaat
1.	Acanthaceae	Daun Pudoan	<i>Graptophyllum pictum (L) griff</i>	Daun	Dibakar	Ditempel	Obat terkilir
2.	Arecaceae	Enau	<i>Arenga pinnata</i>	Daun	Diambil tulang daunnya Dibelah diambil airnya	Ditarok Dirumah	Penangkal Penyakit
3.	Arecaceae	Manau	<i>Calamus manan</i>	Batang		Diminum	Obat panas
4.	Asteraceae	Daun Seribu	<i>Chromolaena odorata (L) R.M King Ana H.rob</i>	Daun	Digiling	Ditempel	Obat luka, Kurap
5.	Apocynaceae	Pulai	<i>Alstonia Scholaris</i>	Batang	Direbus	Diminum, Dikumur	Sakit gigi
6.	Costaceae	Sitawa	<i>Costus speciosus Smith</i>	Batang	Dibelah diambil airnya	Diminum	Obat batuk
7.	Fabaceae	Dedap	<i>Erythrina sp.</i>	Batang	Direbus	Dioles	Pengusir setan
8.	Fabaceae	Aka Jangat	<i>Spatholobus littoralis hassk</i>	Akar	Direbus	Diminum	disentri, Ambayen
9.	Fabaceae	Medang Keladi	<i>Millettia sp.</i>	Kulit batang	Digiling	Dioles	Obat nyamuk
10.	Gleicheniaceae	Paku Resam	<i>Glechenia linearis</i>	Daun	Digiling	Dioles	Obat sakit gila (sawan).
11.	Melastomataceae	Senduduk	<i>Melastoma affine</i>	Bunga	Digiling	Dioles	Obat sakit bibir
12.	Myrtaceae	Salam	<i>Syzygium borneensis.</i>	Daun	Direbus	Diminum	Penyakit diabetes
13.	Piperaceae	Mamali	<i>Piper sp.</i>	Buah	Diambil buahnya	Dimakan	Obat bisul
14.	Piperaceae	Sirih Hantu	<i>Piper subrubrispicum C.DC</i>	Daun	Direbus	Ditempel	Penyakit kanker
15.	Poligalaceae	Rumput Metih	<i>Polygala paniculata</i>	Akar	Direbus	Diminum	Obat flu
16.	Rhizophoraceae	Steh Hutan	<i>Carallia brachiata (Lour.) Merr.</i>	Daun	Dikeringkan / Direbus	Diseduh dengan air panas lalu diminum	Penambah daya tahan tubuh, anti oksidan
17.	Rubiaceae	Daun Maladap	<i>Psychotria sp.</i>	Daun	Digiling	Dimakan	Batuk
18.	Rubiaceae	Kayu Panganak	<i>Ixora sp.</i>	Akar	Direbus	Diminum	Obat dapat anak
19.	Rutaceae	Limau Padang	<i>Citrus x aurantiifolia (Christm.) Swingle</i>	Daun	Direbus	Dioles	Kaki pecah pecah

20.	Rutaceae	Semema	<i>Micromelum minutum</i> (G.Forst.) Wight & Arn.	Daun	Direndam	Dioles	Guna-guna
21.	Simaroubaceae	Batang Kina	<i>Brucea javanica</i> (L.) Merr.	Buah	Direbus, Digiling	Diminum, Dioles	Sentri, pengusir kutu binatang
22.	Simaroubaceae	Pasak Bumi	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	Batang	Direbus	Diminum	Penurun tensi, Asam urat, Obat luka, Malaria
23.	Urticaceae	Jelatang	<i>Poikilospermum suaveolens</i> (Blume) Merr.	Batang	Dikikis	Dioles	Obat struk
24.	Urticaceae	Kandih Uso	<i>Leucosyke capitellata</i> (Poir.) Wedd.	Kulit batang	Digiling	Dioles	Obat nyamuk
25.	Zingiberaceae	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val	Daun	Digiling	Dioles	Obat gatal-gatal di gigit ulat

Metode untuk mendapatkan tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat dari hutan dengan metode inventarisasi, jika tumbuhan berpotensi obat tidak ditemukan pada petak analisis vegetasi maka dilanjutkan dengan metode eksplorasi sepanjang jalur hutan adat didampingi oleh informan kunci. Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dari Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki berjumlah 25 spesies tumbuhan dengan 18 famili. Adapun tumbuhan obat yang ditemukan pada petak analisis vegetasi berjumlah 10 spesies tumbuhan dengan 9 famili. Sedangkan tumbuhan obat yang ditemukan diluar petak analisis vegetasi berjumlah 15 spesies tumbuhan dengan 13 famili.

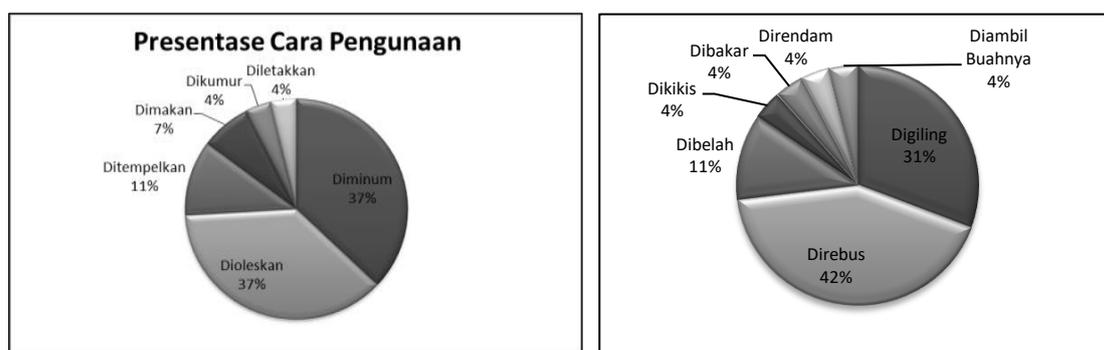
Salah satu jenis tumbuhan obat menurut peneliti sangat menarik, mempunyai ciri khas yang menyatakan bahwa masyarakat disekitar Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki merupakan masyarakat pedesaan yang kental akan adat dan budaya. Terdapat satu jenis tumbuhan obat yang penggunaannya diletakkan di atas genteng rumah yaitu tumbuhannya enau atau *Arenga pinnata*. Daun enau yang telah terkena petir, yang biasanya bergoyang sendiri tanpa tertiuip angin,

diambil tulang daunnya, lalu dijampi-jampi dan diletakkan di atas rumah atau di atas pintu. Kepercayaannya untuk menangkal penyakit gaib yang dikirim oleh seseorang kepada pemilik rumah yang dituju.

Cara Penggunaan Tumbuhan Obat

Masyarakat sekitar Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir memiliki berbagai macam cara penggunaan tumbuhan obat, dimana dalam pengobatan tradisional penggunaan jenis tumbuhan sebagai obat mengikuti cara praktisi obat (dukun) serta pengetahuan dari nenek moyang mereka terdahulu.

Berdasarkan hasil penelitian dari 25 jenis dan 18 famili tersebut terdapat sepuluh jenis tumbuhan obat yang penggunaannya dengan cara diminum, tiga jenis ditempelkan, sepuluh jenis dioleskan, 2 jenis yang dimakan, satu jenis tumbuhan obat yang pergunakan dengan cara dikumur, dan satu jenis tumbuhan obat penggunaannya diletakkan di atas genteng atau atap rumah (jenis tumbuhan yaitu *Arenga pinnata*).



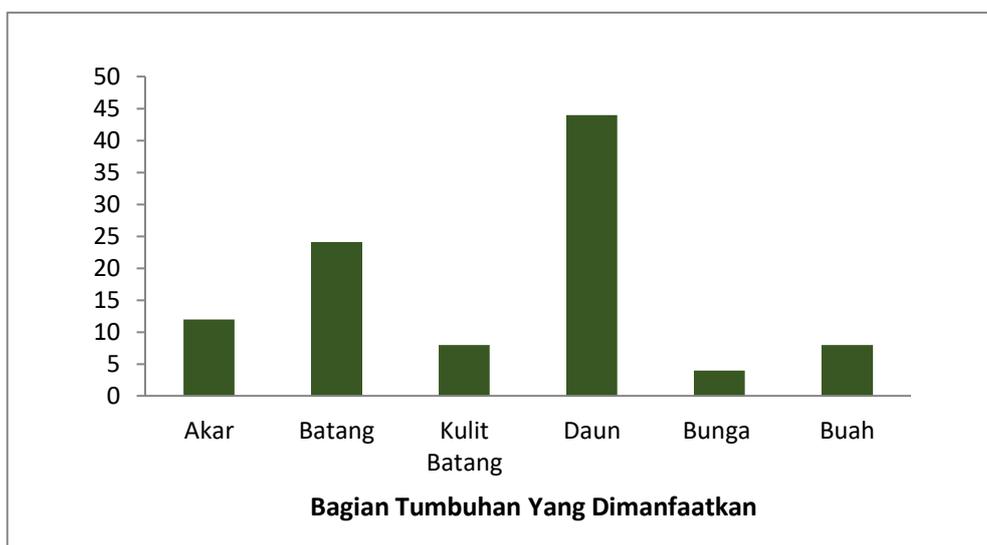
Gambar 2. Persentase cara penggunaan obat (a) dan pengolahan obat (b) di Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur.

Pengolahan Tumbuhan Obat

Untuk pengolahan tumbuhan obat yaitu sebelas jenis tumbuhan obat direbus, delapan jenis tumbuhan obat digiling, tiga jenis tumbuhan yang dibelah, satu jenis tumbuhan obat diambil tulang daunnya, satu jenis tumbuhan obat dibakar, satu jenis tumbuhan obat diambil buahnya, dan satu jenis tumbuhan obat rendam.

Nilai *Plant Part Value* (PPV) Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat

Hasil penelitian di Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir menunjukkan bahwa organ tumbuhan yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu : akar, batang, kulit batang, daun, bunga, dan buah. Persentase pemanfaatan bagian tumbuhan obat berguna melalui perhitungan *Plant Part Value* (PPV)



Gambar 4. Persentase bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat di Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki Desa Pungut Hilir dari 6 bagian (akar, batang, buah, daun, kulit batang dan bunga). Bagian tumbuhan yang paling banyak hingga terendah yang digunakan sebagai obat adalah bagian daun 44% (11 jenis), Batang 24% (6 jenis), akar 12% (3 jenis), Kulit Batang 8% (2 jenis), Buah 8% (2 jenis) sedangkan bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan adalah bagian bunga 4% (1 jenis)

KESIMPULAN

Komposisi vegetasi dilokasi penelitian beragam jenis tumbuhan pada petak analisis vegetasi ditemukan 43 spesies tumbuhan dengan 30 famili. Beberapa famili dengan jumlah jenis tertinggi antara lain Rubiaceae, Lauraceae, Araceae, Arecaceae, Euphorbiaceae, Fabaceae, Urticaceae. Pada petak analisis vegetasi ditemukan 43 spesies tumbuhan diantaranya 42 spesies tumbuhan dengan 30 famili teridentifikasi sebagai tumbuhan berpotensi obat yang dimanfaatkan etnis diseluruh dunia. Selain itu ditemukan 25 spesies tumbuhan dengan 18 famili, berpotensi obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat dari kawasan Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki, baik yang terdapat pada petak analisis vegetasi maupun diluar petak analisis vegetasi. Adapun persentase organ yang dimanfaatkan oleh masyarakat disekitar kawasan Hutan Adat Lubuk Tinting dan Maliki sebagai obat didominasi daun 44% (11 spesies). Sedangkan persentase cara pengolahan tumbuhan obat sering dilakukan dengan cara direbus 42% (11 spesies). Persentase cara pemakaian tumbuhan

obat paling banyak dilakukan dioles 37% (10 spesies).

Diperlukan pembudidayaan terhadap tumbuhan aka jangat (*Spatholobus littoralis hassk*) karena mempunyai potensi obat yang banyak digunakan oleh masyarakat, sedangkan tumbuhan tersebut ditemukan tempat tertentu pada lokasi penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Affan M.R, Defri Yoza D, Arlita T. 2017. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Sentajo Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Riau JOM Faperta Vol. 4 No.
- Afrah Z, Prangdimurti E, Zakaria F.R. 2010. *Pengujian Hepatotoksisitas Subkronis Ekstrak Daun Jelatang (Urtica Dioica L) Pada Tikus Dawly*. Institut Pertanian Bogor.
- Andari D, Linda R, Rafdinal. 2020. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Suku Dayak Kendawangan Di Desa Rangkung Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang*. Universitas Tanjungpura Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat
- Anggun S.D. 2011. *Etnoekologi Masyarakat Kerinci DiKabupaten Kerinci Provinsi Jambi*. Tesis Universitas Indonesia.
- Albayudi dan Saleh Z. 2020. *Pemanfaatan Tumbuhan Bawah Sebagai Obat Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin Provinsi*

- Jambi. Jurnal Kehutanan : Fakultas Kehutanan Universitas Jambi.
- Alaparisi S. 2014. *Pemanfaatan Tumbuhan Di Sekitar Kawasan Hutan Adat Nenek Limo Hiang Tinggi Nenek Empat Betung Kuning-Muara Air Dua, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Algopeng Z. 2018. *Buku Pengenalan Tumbuhan Obat Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi*. Sarolangun : Balai Taman Nasional Bukit Duabelas.
- Bin P.S, Hun P.G, Min S.H, Son H-J, Um Y, Kim H-S Boo J.J. 2017. *Anticancer activity of calyx of Diospyros kaki Thunb. through downregulation of cyclin D1 via inducing proteasomal degradation and transcriptional inhibition in human colorectal cancer cells*. BMC Complementary and Alternative Medicine.
- Budilaksono T. 2021. *Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Teluk Rendah Di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo*. Skripsi Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- Dugoua J, Perri D, Seely D , Ardilouze J , Ridout R , Bowers K, Einarson1 T, Koren G. 2012. *The Anti-Diabetic And Cholesterol-Lowering Effects Of Common And Cassia Cinnamon (Cinnamomum Verum And C. Aromaticum): A Randomized Controlled Trial*. BMC Complementary and Alternative Medicine.
- Forst J.R, Forst G. 2022. *Pometia Pinnata*. Useful Tropical Plants.
- Guspendra. 2022. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat dari Hutan Adat Nenek Limo Hiang Tinggi Nenek Empat Betung Kuning Muara Air Dua, Kecamatan Setinjau Laut di Kabupaten Kerinci*. Skripsi Universitas Jambi.
- Hidayat D dan Hardiansyah G. 2012. *Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan IUPHHK PT*. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang vol 8 No 2: 62.
- Indriyanto. 2005. *Dendrologi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Megawati, Ekyastuti W, Herawatiningsih R. 2020. *Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Hutan Kampus Universitas Tanjungpura Pontianak*. Jurnal Hutan Lestari Vol. 8 (4): 825 – 839.
- Mehta V.V , Rajesh G , Rao A , Shenoy R , Pai B.H.A. 2014. *Antimicrobial Efficacy of Punica granatum mesocarp, Nelumbo nucifera Leaf, Psidium guajava Leaf and Coffea Canephora Extract on Common Oral Pathogens: An In-vitro Study*. Journal Of Clinical and Diagnostic.
- Noorhidayah dan Sidiyasa K. 2005. *Keanekaragaman Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur*. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol. 2 (2) : 115 – 128.
- Nursanti, Novriyanti, dan Wulan C. 2018. Ragam Jenis Tumbuhan Obat Potensial di Area Hutan Kota Muhammad Sabki Kota Jambi. Media Konservasi. 23(2): 169- 177.
- Putra U.M, Rujehan, Sardjono A, Matius P, Ahyauddin. 2020. Potensi Agroforestry Didesa Mara Satu Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Timur Utara. Jurnal AGRIFOR Vol. 19 (2)
- Razan M.R, Rahman M.M, Tahia F, Hosain M.K. 2016. Analgesic and Antidiarrheal Activities Of Kaf Podocarpus Neriifolius D.Don. Bangladesh Pramaceutical Journal.
- Supriyanto, Indriyanto, Bintoro A. 2014. Inventarisasi Jenis Tumbuhan Obat Di Hutan Mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur (Medicinal Plant Species Inventory On Mangrove Forest At Margasari Village Labuhan Maringgai District, East Lampung). Jurnal Sylva Lestari Vol 2 No 1.
- Sutomo. 2012. Polygala paniculata L. Sebagai Alternatif Tanaman Obat di Taman Obat Keluarga. UPT BKT Kebun Raya “Eka Karya” Bali Candikuning Baturiti Tabanan Bali.
- Ysrael M, Vakebburg J.V. 1999. Ixora Cocinea L. Porsea Medical Plants.
- Yulianor A. 2019. Inventarisasi Jenis Tumbuhan Paku-Pakuan (Pteridophyta) Area Bekas Tambang Batu Bara Pt Akt Kelurahan Muara Tuhup Kecamatan Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya. Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.
- Zuhud EAM dan Haryanto. 1994. Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tanaman Obat Hutan Tropika Indonesia. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB - Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN). Bogor.